

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan adanya kemajuan seperti inilah setiap perusahaan harus mampu bersaing menghadapi perusahaan yang sudah lama berdiri maupun perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan adalah sebuah entitas bisnis yang menjalankan usaha untuk memperoleh laba. Laba merupakan acuan yang penting untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas, namun perolehan laba tersebut tidak menjamin apakah perusahaan mampu beroperasi dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil juga bisa mempengaruhi laba perusahaan yang diharapkan.

Kasus krisis keuangan pada tahun 1997 yang terjadi di beberapa Negara di Asia termasuk Indonesia yang ditandai dengan melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah yang sangat drastis. Hal ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Tidak sedikit perusahaan kecil mengalami pailit namun perusahaan kelas atas juga banyak mengalami gulung tikar. Hal ini terbukti banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang tiba tiba berstatus *insolvent* atau bangkrut. Dampak dari status ini membuat banyaknya karyawan mendapatkan pemutusan hubungan kerja (Detiknews, 2018), dapat dilihat pada saat itu perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga kasus ini membawa dampak buruk mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu entitas bisnis.

Tabel 1.1

KODE PERUSAHAAN	TOTAL HUTANG	GOING CONCERN
PICO2018	553.371.264.957	0
PICO2019	625.976.000.000	1
PICO2020	766.081.094.197	1
POLY2018	1.167.672.439.000	0
POLY2019	1.183.397.441.000	1
POLY2020	1.193.855.269	1
SSTM2018	345.923.856.267	1
SSTM2019	314.416.806.582	1
SSTM2020	215.227.812.510	1
PRAS2018	835.881.014.674	0
PRAS2019	1.011.402.296.454	0
PRAS2020	1.049.109.411.170	1

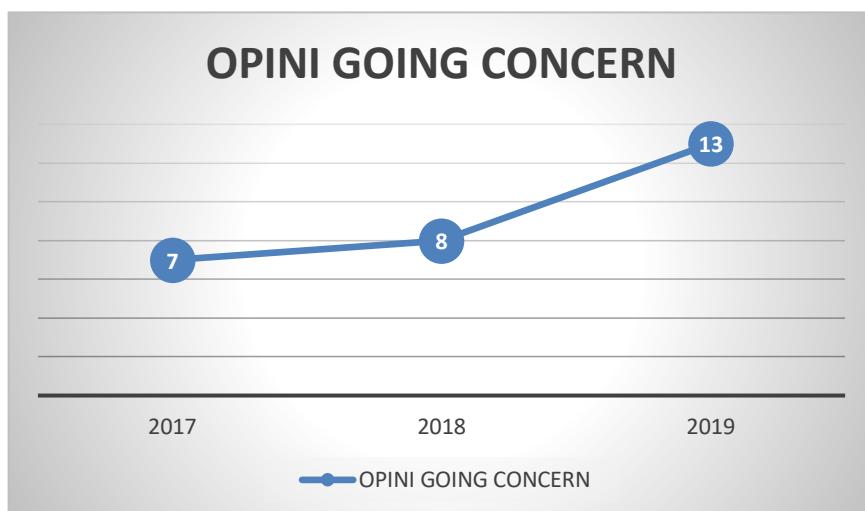
Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada table 1.1 dapat terlihat dua perusahaan yaitu PICO dan POLY pada tahun yang sama 2019 dan 2020 mendapatkan opini going concern karena adanya jumlah hutang yang

mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Sedangkan pada perusahaan SSTM mendapatkan opini going concern selama tiga tahun berturut-turut yakni dari tahun 2018-2020. Meskipun nilai hutang SSTM mengalami penurunan, namun opini going concern yang diberikan karena perusahaan mendapatkan saldo laba negative selama tahun tersebut. Perusahaan PRAS mendapatkan opini going concern pada tahun 2020 disebabkan karena adanya kenaikan hutang pada tahun tersebut dibanding tahun sebelumnya, penyebab lain karena adanya dampak covid-19 pada akhir tahun 2019 yang menyebabkan terganggunya distribusi barang akibat penerapan *lockdown* pada negara-negara tujuan ekspor.

Grafik 1.1

Sumber : Bursa Efek Indonesia



Pada grafik 1.1 terlihat terdapat adanya peningkatan opini going concern pada perusahaan manufaktur dari tahun 2017 sampai dengan 2019. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini going concern mengalami kondisi yang sulit. Karena keberlangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk *survive* selama mungkin. Maka dari itu, kepala manajemen selalu menjadi tudingan pertama atas apapun yang terjadi pada perusahaan. Selain manajemen, auditor juga diharapkan dapat memberikan *early warning* kepada para investor akan kegagalan keuangan perusahaan dengan memberikan opininya yang terangkum dalam laporan audit. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Jalil, 2019).

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dari dua tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. Seperti contohnya pada perusahaan PRAS yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2019 dikarenakan adanya kenaikan hutang saat terjadinya pandemi covid-19, hal ini menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. Perusahaan tidak

mampu menanggung beban operasional yang berdampak pada pengambilan hutang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. Selain kondisi keuangan, dari fenomena di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi opini audit *going concern*, yaitu manajemen laba. Dikarenakan adanya pandemi covid-19 beberapa perusahaan mulai merasakan penurunan pada penjualan, sehingga mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan agar kinerja keuangan terlihat stabil, sehingga hal ini akan mempengaruhi investor untuk membeli harga saham dan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan juga.

Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan kemampuan manajemen sebagai agen yang dipercaya dan diberikan tanggung jawab oleh pihak prinsipal dalam mengelola perusahaannya agar mencapai laba optimal serta terhindar dari segala permasalahan dan kesulitan yang dapat mengan-cam kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, auditor independen sebagai pihak ke-tiga bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen mampu mengelola perusahaannya serta menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Nurkhasanah dan Nurbaiti, 2020)

PT. Asia Natural Resources Tbk (ASIA) pada tahun 2014 dipaksa *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dinilai tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) yang baik untuk kedepannya. Pada tahun 2013 BEI telah mensuspensi PT. Asia Natural Resources untuk menyelesaikan urusannya kepada pemegang saham. Sehingga pada juni 2014 PT. Asia Natural Resources sama sekali tidak membukukan penjualan yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar (Kontan.co.id, 2014). Maka, Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang (Jalil,2019)

Selanjutnya kasus Batavia Air yang tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor akhirnya mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat Batavia Air belum mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi.

Dari fenomena diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan dan menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan biaya guna operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan,

hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba terhadap Opini Audit Going Concern dengan Mekanisme Corporate sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**

1.2 Kerangka Teoritis

1.2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendeklasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan umumnya termotivasi oleh kepentingan pribadi tapi mereka dapat membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi, dalam hal ini pihak prinsipal adalah pemegang saham (*stakeholder*) dan pihak agen adalah manajemen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan *utilitas* mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Principal sebagai pemilik perusahaan selalu ingin mendapatkan berbagai informasi mengenai aktivitas perusahaan, terutama jika aktivitas-aktivitas tersebut terkait dengan investasi atau dana yang mereka investasikan dalam perusahaan tersebut. Dengan tujuan memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

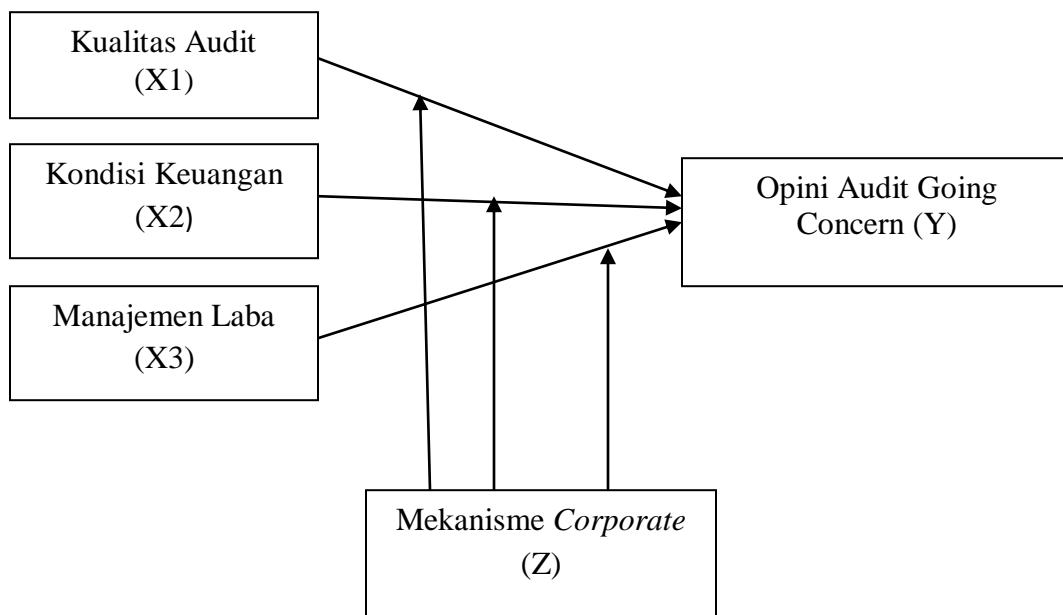
1.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang dikembangkan oleh Ross (1977) yang menjelaskan mengenai informasi perusahaan sebagai sinyal yang dapat digunakan investor untuk memprediksi perusahaan. Brigham dan Houston (2014) yang menyatakan bahwa tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor dalam memandang prospek perilaku manajemen perusahaan untuk di masa mendatang. Sinyal yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan dapat berupa informasi untuk para investor dalam mengambil keputusan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyajikan keadaan masa lalu, saat ini maupun masa mendatang demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Memberikan informasi kepada investor untuk meyakinkan tentang nilai perusahaan tersebut dengan lengkap, akurat, relevan, dan ketepatan waktu. Salah satu informasi keuangan adalah rasio. Rasio memberikan sinyal terhadap keputusan yang diambil oleh auditor

1.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1.1



1.4 Hipotesis Penelitian

- H1: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*
- H2: Kondisi Keuangan berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*
- H3: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*
- H4: Mekanisme *Corporate* mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*
- H5: Mekanisme *Corporate* mampu memoderasi pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*
- H6: Mekanisme *Corporate* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap opini audit *going concern*